

## AL-THULĀTHIYYĀT DALAM KITAB INDUK HADITH

Muhammad Kudhori\*

### Abstract

One of privilege of Islam brought by the Prophet Muhammad SAW is the existence of news linker to the followers. The news linker (riwayah) is sanad. The sanad condition in Islam gets serious attention from hadith experts. In the sanad hadith field, there is one kind of sanad that is prioritized than the others. It is happened when they face a contradictive condition between two contradictive hadith. The sanad is al-sanad al-‘Āli namely a sanad hadith that consists of minimum linkers (riwayah). The importance of this sanad is for the importance of the sanad heigth and supporting factor to make easier in checking the linkers (riwayah). From al-sanad al-‘Āli type, there is sanad form that the linkers (riwayah) are only three people known as thulāthiyyāt terms. Some Hadith that have sanad ‘āli or hadith thulāthiyyāt do not always have valid (sahih) quality, since the validity analysis of hadith depends only on five validity (sahih) requirements that have been set by hadith experts. Hadith thulāthiyyāt will have high value when it is supported by valid (sahih) hadith quality.

**Keywords:** hadith, sanad, sanad ‘āli, thulāthiyyāt

### Abstrak

Satu diantara keistimewaan agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. adalah keberadaan mata rantai pembawa berita kepada umat pemeluk agama itu. Mata rantai dimaksud adalah *sanad*. Kondisi *sanad* dalam khazanah Islam memperoleh perhatian serius di kalangan ahli hadith. Dalam bidang *sanad* hadith, terdapat suatu jenis *sanad* yang diprioritaskan dengan mengalahkan jenis *sanad* lainnya. Hal ini terjadi ketika mereka dihadapkan pada suatu kondisi kontradiktif antara dua dalil yang saling berseberangan. Jenis *sanad* dimaksud adalah *al-sanad al-‘Āli*, yaitu sebuah *sanad* hadith yang terdiri dari para periwayat yang minim jumlahnya. Urgensi jenis *sanad* demikian untuk kepentingan ketinggian *sanad* dan faktor penunjang demi kemudahan dalam mengecek para periwayat hadith tersebut. Dari jenis *al-sanad al-‘Āli* ini terdapat bentuk *sanad* yang mata rantai informannya hanya berjumlah tiga orang yang dikenal dengan istilah *thulāthiyyāt*. Hadith-hadith yang mempunyai *sanad ‘āli* atau dalam hal ini adalah hadith-hadith *thulāthiyyāt* tidak selamanya berkualitas sahih, karena penilaian kesahihan hadith hanya bergantung pada lima syarat sahih yang telah ditetapkan oleh para ahli hadith. Hadith-hadith *thulāthiyyāt* akan mempunyai nilai tinggi manakala didukung dengan kualitas hadithnya yang sahih.

**Kata kunci:** hadith, sanad, sanad ‘āli, thulāthiyyāt

### A. Pendahuluan

Satu diantara keistimewaan agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. adalah keberadaan mata rantai pembawa berita atau informasi keagamaan kepada umat pemeluk agama itu atau bahkan secara umum kepada seluruh umat manusia di muka bumi ini. Mata rantai dimaksud adalah *sanad*. Kondisi *sanad* dalam khazanah Islam memperoleh atensi sedemikian rupa khususnya oleh kalangan sarjana muslim yang dalam hal ini secara

dominan direpresentasikan oleh para ulama ahli hadith.

Demikian itu dilakukan oleh para ulama hadith dalam rangka menjamin otentisitas *sanad* tersebut yang pada gilirannya berdampak pada otentisitas dan validitas konten hadith yang merupakan sabda Nabi Saw. Tegasnya keberadaan otentisitas *sanad* amat signifikan terhadap validitas suatu konten hadith. *Sanad* dalam kaitan dengan matan hadith, sebagaimana dinyatakan oleh Luqmān al-Salafī dianalogikan dengan suatu pondasi terhadap suatu bangunan. Bangunan

---

\*STAI Al-Fithrah Surabaya.

tidak akan terbentuk dan berdiri kecuali ada pondasi yang menyangga bangunan tersebut.<sup>1</sup>

Keistimewaan sanad hanya dimiliki oleh Islam. Sedangkan selain Islam, agama apapun di dunia ini kurang bahkan tidak menaruh perhatian terhadap kelayakan mata rantai pembawa berita ketika menyampaikan suatu berita kepada pihak lain. Sehubungan dengan hal ini, Ibn Taymiyah pernah berkata:

“Ilmu tentang *isnad* dan riwayat merupakan bagian yang dengannya Allah Swt. mengistimewakan umat Muhammad Saw. dan menjadikannya sebagai tangga untuk mencapai ilmu *dirāyah*. Adapun kaum Ahli Kitab, mereka tidak memiliki *isnad* yang dengannya mereka dapat mengutip periwiyatan. Oleh karenanya kaum ahli *bid’ah* dari umat ini adalah orang-orang sesat. Sesungguhnya *isnad* merupakan suatu anugerah yang diperuntukkan bagi seseorang yang diberikan oleh Allah Swt. kepadanya. Ahlu Sunnah dengan *isnad* dapat membedakan antara yang valid dan cacat, antara yang bengkok dan lurus.”<sup>2</sup>

Bahkan jauh sebelum Ibn Taymiyah, Ibn al-Mubārak sebagaimana dikutip oleh Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, pernah berkata sebagai berikut:

الإسناد من الدين، ولو لا الإسناد لقال من شاء ما شاء.<sup>3</sup>

Artinya; “*Isnad* atau *sanad* adalah bagian dari agama. Seandainya tidak ada *sanad*, maka setiap orang akan berkata apa saja yang dikehendakinya.”

Dalam iklim intelektual para ulama ahli *hadith* pada bidang *sanad hadith*, terdapat suatu jenis *sanad* yang diprioritaskan dengan mengalahkan jenis *sanad* lainnya. Hal ini terjadi ketika mereka dihadapkan pada suatu kondisi kontradiktif antara dua dalil yang saling berseberangan. Jenis *sanad* dimaksud adalah *السند العالي* (*al-sanad al-‘ālī*) yaitu sebuah *sanad hadith* yang terdiri dari para

periwayat yang minim jumlahnya. Urgensi jenis *sanad* demikian untuk kepentingan ketinggian *sanad* dan faktor penunjang demi kemudahan dalam mengecek para periwayat *hadith* tersebut.

Dari jenis *السند العالي* (*al-sanad al-‘ālī*) ini terdapat bentuk *sanad* yang mata rantai informannya hanya berjumlah tiga orang. Ketiga orang dimaksud merupakan perantara yang menghubungkan *Mukharrij al-Ḥadīth* dengan Nabi Saw. sebagai sumber *Hadith* itu sendiri. Sebuah *hadith* ketika melalui tiga orang periwayat ini dikenal dengan istilah *hadith ثلاثيات* (*Thulāthiyyāt*).

Selanjutnya artikel ini akan membahas sebuah topik tentang *hadith ثلاثيات* (*al-Thulāthiyyāt*) berkenaan dengan pengertian, posisinya dengan bentuk *sanad* lainnya, keberadaannya di berbagai kitab *Hadith* dan lain sebagainya.

## B. Definisi *al-Thulāthiyyāt*

Secara etimologis, kata *al-Thulāthiyyāt* merupakan bentuk jama’ dari kata *thulāthiyah* yang mempunyai arti yang terdiri dari tiga. Sedangkan secara terminologis, ulama *hadith* mendefinisikan *al-Thulāthiyyāt* sebagai:

الكتب التي جمعت فيها الأحاديث ويكون في إسنادها ثلاثة رواة بين المصنف والنبي صلى الله عليه وسلم.<sup>4</sup>

Artinya; “*Thulāthiyyāt* adalah kitab-kitab *hadith* yang di dalamnya memuat *hadith-hadith* yang *sanadnya* antara *muṣannif* dengan Nabi Saw. hanya terdiri dari tiga orang.”

Sementara ulama *hadith* lain mendefinisikan *al-thulāthiyyāt* sebagai:

الأحاديث التي يقع فيها بين رسول الله صلى الله عليه وسلم وبين مخرجيها ثلاثة أشخاص فقط.<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Muḥammad Luqmān al-Salafī, *Ihtimām al-Muḥaddithīn*, (Riyāḍ: Dār al-Dā’irah, 1420 H.), hlm. 159.

<sup>2</sup>Taqiy al-Dīn Ibn Taymiyah, *Majmū’ al-Fatāwā*, Vol. 1, (T.t.: Dār al-Wafā’, 2005), hlm. 9.

<sup>3</sup>Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth*, (t.tp.: Maktabah al-Ma’ārif, 1425 H.), hlm. 224. Lihat juga al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwāyah, (Madinah: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, t.th.), hlm. 393.

<sup>4</sup>Sayyid ‘Abd al-Mājid al-Ghawrī, *Mawsū’ah ‘Ulūm al-Ḥadīth wa Funūnih*, Vol. 1, (Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 2007), hlm. 586. Lihat juga Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), hlm. 151.

<sup>5</sup>‘Alī Riḍā ‘Abdullāh dan Aḥmad al-Bazrah, *Thulāthiyyāt al-A’immah al-Bukhārī, al-Tirmidhī, al-Dārimī, Ibnu Mājah, ‘Abd bin Ḥumayd, al-Ṭabrānī*, (Damaskus: Dār al-Ma’mūn li al-Turāth, t.th.), hlm. 6.

Maḥmūd Al-Ṭaḥḥān mendefinisikan *al-Thulāthiyyāt* sebagai berikut:

الثلاثيات ويعنون بها الأحاديث التي فيها بين المصنف وبين رسول الله صلى الله عليه وسلم ثلاثة أشخاص فقط.<sup>6</sup>

Artinya; “*al-Thulāthiyyat yang dikehendaki oleh para ulama hadith adalah hadith-hadith dimana antara mukharrij (kolektor hadith) dengan Rasulullah Saw. hanya terdapat tiga orang (periwayat).*”

Sementara al-Saffārīnī mendefinisikan *al-Ḥadīth al-Thulāthī* sebagai:

الحديث الثلاثي: ما كان بين المخرج للحديث وبين النبي صلى الله عليه وسلم ثلاثة رواة: صحابي وتابعي وتابع تابعي. وحينئذ تجتمع في الإسناد من أفراد الثلاثة قرون المفضلة في الأخبار الواردة عن النبي صلى الله عليه وسلم.<sup>7</sup>

Artinya; “*Al-Ḥadīth al-Thulāthī adalah hadith yang antara mukharrij-nya dan Nabi saw. terdapat tiga rawi, yaitu sahabat, tābi‘īn dan tābi‘ al-Tābi‘īn. Dengan demikian dalam sanad tersebut terkumpul tiga orang yang masing-masing tercantum dalam masa-masa yang mulia, sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadith Nabi Saw.*”

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *al-Thulāthiyyāt* yang dikehendaki oleh para ulama hadith adakalanya hadithnya itu sendiri yang terdiri dari tiga rawi antara mukharrij dan Nabi Saw. dan adakalanya pula kitab-kitab hadith yang mengumpulkan hadith-hadith yang terdiri dari tiga rawi antara mukharrij-nya dan Nabi Saw.

Dalam konteks kepentingan ketinggian sanad, al-Bayqūnī mengemukakannya dalam petikan *naẓam*-nya (baca: *sya’ir*) berikut ini:

<sup>6</sup>Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysir Muṣṭalāḥ al-Ḥadīth*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), hlm.151.

<sup>7</sup>Muḥammad bin Aḥmad al-Saffārīnī, *Nafathāt Ṣadr al-Mukmad wa Qurrat ‘Ain al-Armad li Sharḥ Thulāthiyyāt Musnad al-Imām Aḥmad*, Vol. 1, (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 2005), hlm.32.

وَكُلُّ مَا قَلَّتْ رِجَالُهُ عَلَا ... وَضِدُّهُ ذَاكَ الَّذِي قَدْ نَزَلَا.<sup>8</sup>

Artinya; “*Setiap hadith yang jumlah periwayatnya sedikit terbilang hadith ‘ālī (‘ālī), sedangkan kebalikannya disebut dengan nāzil (nāzil).*”

Terbaca dari *naẓam* di atas bahwa hadith-hadith yang terdiri dari tiga periwayat atau sandaran periwayat yang menghubungkan antara mukharrij dengan Nabi Saw hanya tiga orang, maka hadith tersebut tergolong Hadith dengan sanad *‘ālī (‘ālī)*.

Dalam tradisi para ulama hadith klasik, sangat dianjurkan bagi seorang mukharrij untuk mencari sanad *‘ālī*. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Aḥmad bin Ḥanbal sebagaimana dikutip oleh al-Khaṭīb al-Baghdādī, bahwa pencarian sanad *‘ālī* merupakan *Sunnah* atau tradisi para ulama Salaf. Para ulama dimaksud bahkan rela bersafari ke berbagai daerah dalam rangka mencari sanad-sanad hadith dimaksud. Berikut di bawah ini pernyataan Aḥmad bin Ḥanbal sehubungan dengan anjuran bagi seorang mukharrij untuk mencari sanad *‘ālī*:

طلب الإسناد العالي سنة عن سلف لأن أصحاب عبد الله بن مسعود كانوا يرحلون من الكوفة إلى المدينة، فيتعلمون من عمر، ويسمعون منه، ولذلك استحببت الرحلة في طلب الحديث.<sup>9</sup>

Artinya; “*Pencarian sanad ‘ālī (‘ālī) merupakan tradisi para ulama salaf. Para pengikut ‘Abdullāh bin Mas‘ūd melakukan riḥlah atau perjalanan dari Kufah ke Madinah untuk belajar dan mendengarkan hadith secara langsung dari ‘Umar. Oleh karenanya riḥlah mencari hadith sangat dianjurkan.*”

Lebih dari sekedar tradisi yang dicintai oleh para ulama salaf dalam kaitannya dengan pencarian hadith bersanad *‘ālī (‘ālī)*, al-Ḥākim sebagaimana dilaporkan oleh al-Sakhāwī, bahkan menganggap kegiatan tersebut sebagai *sunnah ṣaḥīḥah (sunnah ṣaḥīḥah)*,

<sup>8</sup>Umar bin Muḥammad al-Bayqūnī, *al-Manzūmah al-Bayqūniyyah*, (t.t.: Dār al-Mughnī, 1420 H), hlm. 9.

<sup>9</sup>Al-Khaṭīb al-Baghdādī, *al-Jāmi‘ li Akhlāq al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi‘*, Vol. 1, (Riyāḍ: Maktabah al-Ma‘ārif, t.th.), hlm.123.

yakni tradisi atau warisan tradisi yang secara tersirat memiliki landasan historis di masa Nabi Saw. Dalam konteks ini, al-Hākim mendasarkan pendapatnya tersebut pada sebuah hadits tentang kisah seseorang yang bernama Dimām bin Tha'labah ketika memverifikasi kepada Nabi Saw. perihal risalah yang dibawa oleh beliau. Secara ringkas, Nabi Saw. membenarkan seluruh pertanyaan Dimām bin Tha'labah tersebut secara langsung. Situasi tanya jawab antara Nabi Saw. dengan Dimām bin Tha'labah terjadi tanpa perantara yang memang dikehendaki oleh Dimām bin Tha'labah sendiri. Atas dasar dialog langsung tersebut kemudian al-Hākim berkesimpulan sehubungan dengan pentingnya kedekatan sanad atau sedikitnya sanad yang menjadikannya sebagai sanad yang tinggi. Bahwa seandainya hadits bersanad *عالي* (*ālī*) tidak bernilai signifikan, sudah barang tentu Nabi Saw. tidak berkenan melayani permintaan Dimām bin Tha'labah dengan panjang lebar.<sup>10</sup>

Adapun Hadith yang memuat kisah dialog antara Nabi Saw. dengan Dimām bin Tha'labah adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ سَعِيدِ هُوَ الْمُقْبِرِيُّ، عَنْ شَرِيكَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، يَقُولُ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ، دَخَلَ رَجُلٌ عَلَى جَمَلٍ، فَأَنَاحَهُ فِي الْمَسْجِدِ ثُمَّ عَقَلَهُ، ثُمَّ قَالَ لَهُمْ: أَيُّكُمْ مُحَمَّدٌ؟ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَكِيٌّ بَيْنَ ظَهْرَانِيهِمْ، فَقُلْنَا: هَذَا الرَّجُلُ الْأَبْيَضُ الْمُتَكِيُّ. فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ: يَا ابْنَ عَبْدِ الْمُطَلِّبِ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ أَجَبْتِكَ. فَقَالَ الرَّجُلُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي سَأَلْتُكَ فَمَشَدَّدٌ عَلَيْكَ فِي الْمَسْأَلَةِ، فَلَا تَجِدُ عَلَيَّ فِي نَفْسِكَ؟ فَقَالَ: سَلْ عَمَّا بَدَأَ لَكَ فَقَالَ: أَسَأَلُكَ بِرَبِّكَ وَرَبِّ مَنْ قَبْلَكَ، اللَّهُ أَرْسَلَكَ إِلَى النَّاسِ كُلِّهِمْ؟ فَقَالَ: اللَّهُ نَعَمْ. قَالَ: أَنْشُدْكَ بِاللَّهِ، اللَّهُ أَمَرَكَ أَنْ نُصَلِّيَ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ؟ قَالَ: اللَّهُ نَعَمْ. قَالَ: أَنْشُدْكَ بِاللَّهِ،

اللَّهُ أَمَرَكَ أَنْ نَصُومَ هَذَا الشَّهْرَ مِنَ السَّنَةِ؟ قَالَ: اللَّهُ نَعَمْ. قَالَ: أَنْشُدْكَ بِاللَّهِ، اللَّهُ أَمَرَكَ أَنْ تَأْخُذَ هَذِهِ الصَّدَقَةَ مِنْ أَعْيَانِنَا فَتَقْسِمَهَا عَلَيَّ فَقَرَانِنَا؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُ نَعَمْ. فَقَالَ الرَّجُلُ: آمَنْتُ بِمَا جِئْتَ بِهِ، وَأَنَا رَسُولٌ مِنْ وَرَائِي مِنْ قَوْمِي، وَأَنَا صِمَامُ بْنُ ثَعْلَبَةَ أَخُو بَنِي سَعْدِ بْنِ بَكْرِ وَرَوَاهُ مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، وَعَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا.<sup>11</sup>

Artinya; “Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh bin Yūsuf berkata, telah menceritakan kepada kami al-Layth dari Sa’id al-Maqbūrī dari Sharik bin ‘Abdullāh bin Abū Namir bahwa dia mendengar Anas bin Mālik berkata: Ketika kami sedang duduk-duduk bersama Nabi Saw. di dalam Masjid, ada seorang yang menunggang unta datang lalu menambatkannya di dekat Masjid, kemudian berkata kepada mereka (para sahabat): “Siapa di antara kalian yang bernama Muhammad?” Pada saat itu Nabi Saw. bersandaran di tengah para sahabat, lalu kami menjawab: “Orang ini, yang berkulit putih yang sedang bersandar.” Orang itu berkata kepada Beliau; “Wahai putra ‘Abd al-Muṭṭalib.” Nabi Saw. menjawab: “Ya, aku sudah menjawabmu.” Maka orang itu berkata kepada Nabi Saw.: “Aku bertanya kepadamu persoalan yang mungkin berat buatmu namun janganlah kamu merasakan sesuatu terhadapku.” Maka Nabi Saw. menjawab: “Tanyalah apa yang menjadi persoalanmu.” Orang itu berkata: “Aku bertanya kepadamu demi Rabbmu dan Rabb orang-orang sebelumnya. Apakah Allah yang mengutusmu kepada manusia seluruhnya?” Nabi Saw. menjawab: “Demi Allah, ya benar.” Orang itu berkata: “Aku bersumpah kepadamu atas nama Allah, apakah Allah yang memerintahkanmu supaya kami shalat lima (waktu) dalam sehari semalam?” Nabi Saw. menjawab: “Demi Allah, ya benar.” Orang itu berkata: “Aku bersumpah kepadamu atas nama Allah, apakah Allah yang memerintahkanmu supaya kami puasa di bulan ini dalam satu tahun?” Nabi Saw. menjawab: “Demi Allah, ya benar.” Orang itu berkata: “Aku bersumpah kepadamu atas nama Allah, apakah

<sup>10</sup>Lihat Shams al-Dīn al-Sakhāwī, *Fath al-Mughīth*, Vol. 3, (Mesir: Maktabah al-Sunnah, 1424 H), hlm.332.

<sup>11</sup>Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, Vol. 1, (Kairo: al-Maṭba’ah al-Salafiyyah, 1400 H), hlm. 39.

Allah yang memerintahkanmu supaya mengambil sedekah dari orang-orang kaya di antara kami lalu membagikannya kepada orang-orang fakir di antara kami?" Nabi Saw. menjawab: "Demi Allah, ya benar." Orang itu berkata: "Aku beriman dengan apa yang engkau bawa dan aku adalah utusan kaumku, aku Ḍimām bin Tha'labah saudara dari Banī Sa'd bin Bakr." Begitulah (kisah tadi) sebagaimana yang diriwayatkan oleh Mūsā bin Ismā'il dan 'Alī bin 'Abd al-Ḥamīd dari Sulaymān bin al-Mughīrah dari Thābit dari Anas dari Nabi Saw."

### C. Kitab-Kitab Hadith *Thulāthiyyāt*

#### 1. Al-Muwaṭṭa' Imam Mālik (93-179 H.)

Sanad hadith yang paling 'ālī terdapat pada kitab *Muwaṭṭa'* Imam Mālik.<sup>12</sup> Menurut Aḥmad Farrāj, dalam kitab ini terdapat 122 hadith *thuna'i*, yaitu hadith-hadith dimana antara *mukharrij* dan Nabi Saw. hanya terdiri dari dua orang rawi.<sup>13</sup> Penulis belum menemukan seorang ulama yang secara khusus meneliti jumlah hadith-hadith *thulāthiyyāt* dalam *al-Muwaṭṭa'*. Hal ini barangkali karena sanad yang paling tinggi dalam *al-Muwaṭṭa'* bukanlah pada hadith-hadith *thulāthiyyāt*, melainkan pada hadith-hadith *thuna'iyyāt*, sehingga yang menjadi perhatian para ulama hadith dalam kitab *al-Muwaṭṭa'* adalah hadith-hadith *thuna'iyyāt* bukan *thulāthiyyāt*. Namun jika melihat jumlah hadith-hadith *thuna'iyyāt* dalam *al-Muwaṭṭa'* yang begitu banyak, maka tentunya hadith-hadith *thulāthiyyāt* dalam *al-Muwaṭṭa'* jumlahnya jauh lebih banyak. Berikut penulis cantumkan hadith *thulāthiyyāt* yang terdapat dalam *al-Muwaṭṭa'* sebagai bukti bahwa dalam *al-Muwaṭṭa'* terdapat banyak hadith-hadith *thulāthiyyāt*:

1) Hadith riwayat Yaḥyā bin Sa'īd dari 'Amrah binti 'Abdurrahmān dari 'Ā'ishah.

وحدثني يحيى عن مالك عن يحيى بن سعيد عن  
عمرة بنت عبد الرحمن عن عائشة زوج النبي

صلى الله عليه وسلم أنها قالت: إن كان رسول  
الله صلى الله عليه وسلم ليصلي الصبح فينصرف  
النساء متلفعات بمروطهن ما يعرفن من الغلس.<sup>14</sup>

Artinya; "Telah menceritakan kepadaku Yaḥyā dari Mālik dari Yaḥyā bin Sa'īd dari 'Amrah binti Abdurrahmān dari 'Ā'ishah istri Nabi Saw. dia berkata; "Ketika Rasulullah Saw. selesai shalat subuh, kaum wanita keluar dengan keadaan tertutup dengan kain mereka, dan mereka masih tidak teridentifikasi karena gelap."

2) Hadith riwayat Zayd bin Aslam dari 'Aṭā' bin Yasār, Busr bin Sa'īd dan al-A'raj, semuanya dari Abū Hurayrah

وحدثني عن مالك عن زيد بن أسلم عن عطاء  
بن يسار وعن بسر بن سعيد وعن الأعرج كلهم  
يحدثونه عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله  
عليه وسلم قال: من أدرك ركعة من الصبح قبل  
أن تطلع الشمس فقد أدرك الصبح ومن أدرك  
ركعة من العصر قبل أن تغرب الشمس فقد أدرك  
العصر.<sup>15</sup>

Artinya; "Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Zayd bin Aslam dari 'Atā' bin Yasār, Busr bin Sa'īd dan al-A'raj, semuanya menceritakannya dari Abū Hurayrah, Rasulullah Saw. bersabda: "Barangsiapa mendapatkan satu rakaat shalat Subuh sebelum matahari terbit, dia telah mendapatkan shalat subuh. Barangsiapa mendapatkan satu rakaat shalat Ashar sebelum matahari terbenam maka dia telah mendapatkan shalat Ashar."

3) Hadith riwayat Abū al-Zinād dari al-A'raj dari Abū Hurayrah

وحدثني عن مالك عن أبي الزناد عن الأعرج عن  
أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال:  
إذا أشدت الحر فأبردوا عن الصلاة فإن شدة الحر  
من فيح جهنم.<sup>16</sup>

<sup>12</sup>Sayyid 'Abd al-Mājid al-Ghawrī, *Mawsū'ah 'Ulūm al-Hadīth wa Funūnih*, hlm. 588.

<sup>13</sup>Aḥmad Farrāj, *Thulāthiyyāt Kutub al-Sittah* dalam <http://www.elsalafia.com/index.php/articles/438-2013-07-14-07-32-22> (1 September 2017)

<sup>14</sup>Mālik bin Anas al-Aṣbahī, *al-Muwaṭṭa' riwayat Yaḥyā al-Laythī*, Vol. 1, (Mesir: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th.), hlm. 5.

<sup>15</sup>Mālik bin Anas al-Aṣbahī, *al-Muwaṭṭa' riwayat Yaḥyā al-Laythī*, hlm. 6.

<sup>16</sup>Mālik bin Anas al-Aṣbahī, *al-Muwaṭṭa' riwayat Yaḥyā al-Laythī*, hlm.16.

Artinya; “Dan telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Abū al-Zinād dari al-A’raj dari Abū Hurayrah bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Apabila panas telah menyengat maka tundalah waktu shalat hingga teduh, karena kerasnya panas berasal dari hembusan Jahannam.”

## 2. Musnad al-Shāfi’ī (150-204 H.)

Al-Kattāni dalam kitabnya *al-Risālah al-Mustaṭrafah* yang juga dikutip oleh Sayyid ‘Abd al-Mājid al-Ghawrī dalam kitabnya *Mawsū’ah ‘Ulūm al-Ḥadīth wa Funūnih* menyebutkan bahwa dalam *Musnad al-Shāfi’ī* dan kitab al-Shāfi’ī yang lain terdapat sejumlah hadith *thulāthiyyāt*.<sup>17</sup>

Setelah penulis menelusuri dalam *Musnad al-Shāfi’ī* setidaknya penulis menemukan tiga puluh enam hadith yang mempunyai sanad *thulāthiyyāt*. Tiga puluh enam hadith tersebut terbagi menjadi tiga jalur sanad:

1) Pertama, melalui jalur Mālik-Nāfi’-Ibn ‘Umar. Jalur sanad ini menurut al-Bukhārī merupakan jalur sanad yang paling sahih.<sup>18</sup> Jumlah hadith dengan jalur ini sebanyak tiga puluh empat hadith. Berikut contohnya:

أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ عَلَى صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.<sup>19</sup>

Artinya; “Mālik telah mengabarkan kepada kami, dari Nāfi’, dari Ibn ‘Umar ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Shalat jamaah melebihi shalat sendirian dengan selisih dua puluh tujuh derajat.”

أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ عَلَى النَّاسِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ.<sup>20</sup>

<sup>17</sup>Muḥammad bin Ja’far al-Kattānī, *al-Risālah al-Mustaṭrafah li Bayān Mashhūr Kutub al-Sunnah al-Muṣannafah*, Vol. 1, (Beirut: Dār Bashā’ir al-Islāmiyyah, 1986), hlm. 63. Lihat juga Sayyid ‘Abd al-Mājid al-Ghawrī, *Mawsū’ah ‘Ulūm al-Ḥadīth wa Funūnih*, hlm. 586.

<sup>18</sup>Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalāh al-Ḥadīth*, hlm. 32.

<sup>19</sup>Muḥammad bin Idrīs al-Shāfi’ī, *Musnad al-Shāfi’ī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.), hlm. 66.

<sup>20</sup>Muḥammad bin Idrīs al-Shāfi’ī, *Musnad al-Shāfi’ī*, hlm. 120.

Artinya; “Mālik telah mengabarkan kepada kami, dari Nāfi’, dari Ibn ‘Umar ra. bahwa Rasulullah Saw. mewajibkan zakat fiṭri dari bulan Ramaḍān kepada semua manusia sebesar satu ṣa’ kurma atau satu ṣa’ gandum.”

أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَخْطُبُ أَحَدُكُمْ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ.<sup>21</sup>

Artinya; “Mālik telah mengabarkan kepada kami, dari Nāfi’, dari Ibn ‘Umar ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Salah seorang di antara kalian tidak boleh meminang atas pinangan saudaranya.”

2) Kedua, melalui jalur rawi al-Thiqah-Ḥumayd-Anas bin Mālik. Menurut al-Bayhaqī, mengutip dari gurunya al-Ḥākim, yang dimaksud dengan al-Thiqah pada jalur tersebut adalah Ismā’īl bin ‘Ulayyah.<sup>22</sup> Jumlah hadith dengan jalur ini hanya satu:

أَخْبَرَنَا الثَّقَاتُ عَنْ حَمِيدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْتَظِرُونَ الْعِشَاءَ فَيَنَامُونَ، أَحْسَبُهُ قَالَ: قَعُودًا حَتَّى تَخْفِقَ رُؤُوسُهُمْ ثُمَّ يَصْلُونَ وَلَا يَتَوَضَّؤُونَ.<sup>23</sup>

Artinya; “al-Thiqah telah mengabarkan kepada kami, dari Ḥumayd, dari Anas bin Mālik ra., ia berkata: “Para sahabat Rasulullah Saw. menunggu shalat Isya’, kemudian mereka tertidur (saya mengira Anas berkata:) dalam keadaan duduk hingga kepalanya terbenam, kemudian (setelah bangun) mereka shalat dan tidak wudlu’.”

3) Ketiga, melalui jalur al-Thaqafi-Ḥumayd-Anas bin Mālik. Jumlah hadith dengan jalur ini hanya satu:

أَخْبَرَنَا الثَّقَفِيُّ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ ثَمَرَةِ النَّخْلِ حَتَّى تَرْهُو، قِيلَ: وَمَا تَرْهُو؟ قَالَ: حَتَّى تَحْمَرَ.<sup>24</sup>

<sup>21</sup>Muḥammad bin Idrīs al-Shāfi’ī, *Musnad al-Shāfi’ī*, hlm. 342.

<sup>22</sup>Muḥammad bin al-Ḥusayn al-Bayhaqī, *Ma’rifat al-Sunan wa al-Āthār*, Vol. 1, (Damaskus: Dār Qutaybah, 1991), hlm. 385.

<sup>23</sup>Muḥammad bin Idrīs al-Shāfi’ī, *Musnad al-Shāfi’ī*, hlm. 6.

<sup>24</sup>Muḥammad bin Idrīs al-Shāfi’ī, *Musnad al-Shāfi’ī*, hlm. 177.

Artinya; “Al-Thaqafi telah mengabarkan kepada kami, dari Ḥumayd, dari Anas bin Mālik ra. bahwa Rasulullah Saw. melarang menjual buah kurma sehingga kurma itu nampak bagus (matang). Dikatakan, “Apa itu nampak bagus (matang)?” Beliau berkata: “Hingga warnanya memerah.”

### 3. Musnad Aḥmad bin Ḥanbal

Musnad Aḥmad bin Ḥanbal merupakan kitab hadith yang paling banyak mengandung hadith-hadith *thulāthiyyāt*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh al-Saffārīnī dalam kitabnya *Nafathāt Ṣadr al-Mukmad wa Qurrat ‘Ain al-Armad li Sharḥ Thulāthiyyāt Musnad al-Imām Aḥmad*, jumlah hadith-hadith *thulāthiyyāt* yang terdapat dalam *Musnad Aḥmad* sebanyak 363 hadith. Sementara dalam kitab *‘Uqūd al-La’ālī fī al-Asānīd al-‘Awālī* disebutkan bahwa jumlah hadith-hadith *thulāthiyyāt* yang terdapat dalam *Musnad Aḥmad* sebanyak 337 hadith.<sup>25</sup>

*Thulāthiyyāt Musnad Aḥmad* mendapat perhatian besar di kalangan ulama hadith, khususnya para ulama Madhhab Hanbalī. Ini dibuktikan dengan munculnya *sharḥ* yang ditulis oleh para ulama terhadap *thulāthiyyāt Musnad Imam Aḥmad*, di antaranya adalah kitab *Nafathāt Ṣadr al-Mukmad wa Qurrat ‘Ain al-Armad li Sharḥ Thulāthiyyāt Musnad al-Imām Aḥmad* yang ditulis oleh Muḥammad bin Aḥmad bin Sālim bin Sulaymān al-Nābulisī al-Saffārīnī al-Ḥanbalī (1114-1188 H.). Kitab al-Saffārīnī ini dianggap sebagai kitab *sharḥ Musnad Aḥmad*, khususnya *sharḥ* hadith-hadith *thulāthiyyāt* yang pertama kali muncul.<sup>26</sup>

Berikut ini adalah contoh hadith *thulāthī* yang terdapat dalam *Musnad Aḥmad* dari jalur Sufyān-‘Abdullāh bin Dīnār-Ibn ‘Umar:

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا سفيان عن عبد الله بن دينار عن ابن عمر: سئل النبي صلى الله عليه و سلم عن الضب فقال لا أكله ولا أحرمه.<sup>27</sup>

<sup>25</sup>Sayyid ‘Abd al-Mājid al-Ghawrī, *Mawsū‘ah ‘Ulūm al-Ḥadīth wa Funūnih*, Vol. 1, (Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 2007), hlm. 587.

<sup>26</sup>‘Abdullāh bin ‘Abd al-Hādī al-Qaḥṭānī, *Manhaj al-Saffārīnī fī Sharḥih al-Musammā ‘Nafathāt Ṣadr al-Mukmad wa Qurrat ‘Ain al-Armad li Sharḥ Thulāthiyyāt Musnad al-Imām Aḥmad’* (Makalah Kulliyah al-Tarbiyah Universitas King Sa’ud Saudi Arabia)

<sup>27</sup>Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Vol. 2, (Kairo: Mu’assasah Qurṭubah, t.th.), hlm. 9.

Artinya; “‘Abdullāh telah bercerita kepada kami, ia berkata: ayahku (Aḥmad) telah bercerita kepadaku, ia berkata: Sufyān telah bercerita kepada kami, dari ‘Abdullāh bin Dīnār, dari Ibn ‘Umar bahwa Nabi Saw. ditanya tentang binatang Ḍab, maka beliau menjawab: “Aku tidak memakannya dan tidak pula mengharamkannya.”

### 4. Musnad ‘Abd bin Ḥumayd (249 H.)

Berdasarkan penelitian beberapa ulama hadith disebutkan bahwa hadith-hadith *thulāthiyyāt* yang terdapat dalam *Musnad ‘Abd bin Ḥumayd* berjumlah lima puluh satu hadith.<sup>28</sup> Berikut contoh hadith-hadith *thulāthiyyāt* dalam *Musnad ‘Abd bin Ḥumayd*:

أَخْبَرَنَا صَفْوَانُ بْنُ عَيْسَى عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي الْمَغْرِبَ سَاعَةَ تَغْرُبُ الشَّمْسُ إِذَا غَابَ حَاجِبُهَا.<sup>29</sup>

Artinya; “Ṣafwān bin ‘Isā telah menceritakan kepada kami dari Yazīd bin Abī ‘Ubayd dari Salamah bin al-Akwa’, ia berkata: “Sesungguhnya Nabi Saw. shalat Maghrib pada saat matahari tenggelam ketika penghalangnya telah menghilang.”

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمٍ الطَّائِفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ أَوْاقٍ صَدَقَةٌ وَلَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ دَوْدٍ صَدَقَةٌ، وَلَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ.<sup>30</sup>

Artinya; “Muḥammad bin Muslim al-Ṭā’ifi menceritakan kepada kami dari ‘Amr bin Dīnār dari Jābir bin ‘Abdillāh, ia berkata: “Sesungguhnya Nabi Saw. telah bersabda: “Tidak ada zakat harta di bawah lima awqiyah, tidak ada zakat pada unta di bawah lima ekor dan tidak ada zakat pada hasil tanaman di bawah lima wasaq.”

<sup>28</sup>Sayyid ‘Abd al-Mājid al-Ghawrī, *Mawsū‘ah ‘Ulūm al-Ḥadīth wa Funūnih*, 587. Lihat juga Aḥmad Farrāj, *Thulāthiyyāt Kutub al-Sittah* dalam <http://www.elsalafia.com/index.php/articles/438-2013-07-14-07-32-22> (1 September 2017)

<sup>29</sup>‘Abd bin Ḥumayd al-Kissī, *al-Muntakhab min Musnad ‘Abd bin Ḥumayd*, (t.t.: ‘Ālam al-Kutub, t.th.), hlm. 149.

<sup>30</sup>‘Abd bin Ḥumayd al-Kissī, *al-Muntakhab min Musnad ‘Abd bin Ḥumayd*, hlm. 332.

## 5. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (194-256 H.)

Hadith-hadith *thulāthiyāt* dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī berjumlah dua puluh dua hadith. Sedangkan tanpa pengulangan berjumlah enam belas hadith. Para ulama banyak yang menulis secara tersendiri hadith-hadith *thulāthiyāt al-Bukhārī*, seperti al-Mulā ‘Alī al-Qārī, ‘Abd al-Basīt al-Qanūjī<sup>31</sup> dan Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī.<sup>32</sup> *Thulāthiyāt al-Bukhārī* terdiri dari lima macam jalur sanad:

1) Jalur Makkī bin Ibrāhīm-Yazīd bin Abī ‘Ubayd-Salamah bin al-Akwa’

*Thulāthiyāt* yang melalui jalur ini terdapat pada sebelas hadith. Berikut contohnya:

حَدَّثَنَا مَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ عَنْ سَلَمَةَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ يَأْكُلْ فَلَئِنَّهُ مَفْعَدَةٌ مِنَ النَّارِ.<sup>33</sup>

Artinya; “Telah menceritakan kepada kami Makkī bin Ibrāhīm berkata, telah menceritakan kepada kami Yazīd bin Abū ‘Ubayd dari Salamah berkata, “Aku mendengar Nabi Saw. bersabda: “Barangsiapa berkata tentangku yang tidak pernah aku katakan, maka hendaklah ia persiapkan tempat duduknya di neraka.”

2) Abū ‘Āsim- Yazīd bin Abī ‘Ubayd-Salamah bin al-Akwa’

*Thulāthiyāt* yang melalui jalur ini terdapat pada enam hadith. Berikut contohnya:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ رَجُلًا يُنَادِي فِي النَّاسِ يَوْمَ عَاشُورَاءَ أَنْ مَنْ أَكَلَ فَلْيُصِمْ ، أَوْ فَلْيُصِمْ ، وَمَنْ لَمْ يَأْكُلْ فَلَا يَأْكُلْ.<sup>34</sup>

Artinya; “Telah menceritakan kepada kami Abū ‘Āsim dari Yazīd bin Abī ‘Ubayd dari Salamah bin

<sup>31</sup>Ṣadiq Ḥasan al-Qanūjī, *al-Ḥiṭṭah fi Dhikr al-Ṣiḥḥah al-Sittah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ta’līmiyyah, 1985), hlm. 166.

<sup>32</sup>Sayyid ‘Abd al-Mājid al-Ghawrī, *Mawsū‘ah ‘Ulūm al-Ḥadīth wa Funūnih*, Vol. 1, (Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 2007), hlm. 586.

<sup>33</sup>Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, Vol. 1, (Kairo: Dār al-Sha‘b, 1987), hlm. 38.

<sup>34</sup>Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, Vol. 3, (Kairo: Dār al-Sha‘b, 1987), hlm. 38.

al-Akwa’ ra. bahwa Nabi Saw. mengutus seseorang untuk menyeru manusia pada (waktu sahur) hari ‘Ashurā’, bila ada seseorang yang sudah makan maka hendaklah ia meneruskan makannya atau hendaklah puasa dan barangsiapa yang belum makan maka hendaklah ia tidak makan (maksudnya teruskan berpuasa).”

3) Muḥammad bin ‘Abdillāh al-Anṣārī-Ḥumayd-Anas

*Thulāthiyāt* yang melalui jalur ini terdapat pada tiga hadith. Berikut contohnya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي حُمَيْدٌ أَنَّ أَنَسًا حَدَّثَهُمْ أَنَّ الرَّبِيعَ - وَهِيَ ابْنَةُ النَّضْرِ - كَسَرَتْ نَيْبَةَ جَارِيَةٍ فَطَلَبُوا الْأَرْضَ وَطَلَبُوا الْعَفْوَ فَأَبَوْا فَأَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَهُمْ بِالْقِصَاصِ فَقَالَ أَنَسُ بْنُ النَّضْرِ أَتُكْسِرُ نَيْبَةَ الرَّبِيعِ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا تُكْسِرُ نَيْبَتَهَا فَقَالَ يَا أَنَسُ كِتَابُ اللَّهِ الْقِصَاصُ فَرَضِي الْقَوْمَ وَعَفَوْا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ مَنْ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرَةٍ زَادَ الْفَرَارِيَّ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسِ فَرَضِي الْقَوْمَ وَقَبِلُوا الْأَرْضَ.<sup>35</sup>

Artinya; “Telah bercerita kepada kami Muḥammad bin ‘Abdullāh al-Anṣārī berkata, telah bercerita kepadaku Ḥumayd bahwa Anas bercerita kepada mereka bahwa al-Rubayyi’, -dia adalah putri dari al-Naḍr- mematahkan gigi depan seorang anak perempuan lalu mereka meminta ganti rugi, namun mereka menolaknya hingga akhirnya mereka (kedua kaum itu) menemui Nabi Saw. Maka Beliau memerintahkan mereka untuk menegakkan qīṣaṣ (tuntutan balas yang setimpal). Maka Anas bin al-Naḍr berkata: “Apakah kami harus mematahkan gigi depannya al-Rubayyi’ wahai Rasulullah? Demi Dzat yang mengutus Tuan dengan benar, kami tidak akan mematahkan giginya.” Maka Beliau berkata: “Wahai Anas, di dalam Kitab Allah ada ketetapan qīṣaṣ (Allah yang menetapkan qīṣaṣ).” Maka kaum itu ridha lalu memaafkannya. Kemudian Nabi Saw. bersabda: “Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah ada hamba yang apabila bersumpah dia memenuhinya.” Al-Fazarī menambahkan dari Ḥumayd dari Anas: “Maka kaum itu ridha dan menerima ganti ruginya.”

<sup>35</sup>Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, hlm. 243.

- 4) 'Iṣām bin Khālīd-Ḥarīz bin 'Uthmān-'Abdullāh bin Busr  
Thulāthiyyāt yang melalui jalur ini terdapat pada satu hadith, yaitu:

حَدَّثَنَا عِصَامُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا حَرِيزُ بْنُ عُثْمَانَ أَنَّهُ سَأَلَ عَبْدِ اللَّهِ بْنَ بُسْرِ صَاحِبَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أُرَأَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ شَيْخًا قَالَ كَانَ فِي عُنُقَيْهِ شَعْرَاتٌ بَيْضٌ.<sup>36</sup>

Artinya; “Telah bercerita kepada kami 'Iṣām bin Khālīd, telah bercerita kepada kami Ḥarīz bin 'Uthmān bahwa dia bertanya kepada 'Abdullah bin Busr, sahabat Nabi Saw, katanya; “Apakah kamu pernah melihat Nabi Saw. pada usia lanjut?” Dia menjawab; “Ya, rambut yang sudah memutih pada dagu beliau.”

- 5) Khallād bin Yaḥyā-'Isā bin Ṭahmān-Anas bin Mālik  
Thulāthiyyāt yang melalui jalur ini terdapat pada satu hadith, yaitu:

حَدَّثَنَا خَلَادُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ طَهْمَانَ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ نَزَلَتْ آيَةُ الْحِجَابِ فِي زَيْنَبِ بِنْتِ جَحْشٍ وَأَطْعَمَ عَلَيْهَا يَوْمَئِذٍ خُبْرًا وَلَحْمًا وَكَانَتْ تَفْخَرُ عَلَى نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ تَقُولُ إِنَّ اللَّهَ أَنْكَحَنِي فِي السَّمَاءِ.<sup>37</sup>

Artinya; “Telah menceritakan kepada kami Khallād bin Yaḥyā telah menceritakan kepada kami 'Isā bin Ṭahmān berkata, aku mendengar Anas bin Mālik ra. mengatakan, “Ayat hijab diturunkan tentang Zaynab binti Jahsh, yang ketika itu beliau Saw. memberinya makan berupa roti dan daging, dan Zainab membanggakan diri kepada isteri-isteri Nabi Saw. lainnya dengan berkata, “Allah lah yang menikahkanku di langit.”

## 6. Sunan al-Tirmidhī (209-279 H.)

Dalam Sunan al-Tirmidhī hanya terdapat satu hadith thulāthī, yaitu hadith:

حدثنا إسماعيل بن موسى الفزاري ابن بنت السدي الكوفي حدثنا عمر بن شاکر عن أنس بن مالك

<sup>36</sup>Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Vol. 4, (Kairo: Dār al-Sha'b, 1987), hlm. 227.

<sup>37</sup>Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Vol. 9, (Kairo: Dār al-Sha'b, 1987), hlm. 152.

قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم يأتي على الناس زمان الصابر فيهم على دينه كالقابض على الجمر.<sup>38</sup>

Artinya; “Telah menceritakan kepada kami Ismā'īl bin Mūsā al-Fazārī Ibn binti al-Suddī al-Kūfī, telah bercerita kepada kami 'Umar bin Shākir dari Anas bin Mālik berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Akan datang kepada manusia suatu masa yang ketika itu orang yang sabar di atas agamanya seperti menggenggam bara api.”

## 7. Sunan Ibn Mājah (209-273 H.)

Sunan Ibn Mājah mempunyai lima hadith thulāthī. Kelima hadith tersebut bersumber pada jalur sanad Jubārah bin al-Mughallis-Kathīr bin Sulaym-Anas bin Mālik. Namun nampaknya sanad 'ālī yang dimiliki Ibn Mājah ini tidak begitu berpengaruh terhadap keunggulan hadith-hadithnya, karena semuanya melalui jalur Jubārah bin al-Mughallis yang dinilai sebagai rawi yang sangat lemah oleh para ulama hadith. Lihat saja komentar ulama *jarḥ wa ta'dīl* tentang Jubārah ini. 'Abdullāh bin Aḥmad berkata: “Aku menghaturkan hadith-hadith yang aku dengar dari Jubārah kepada ayahku (Aḥmad bin Ḥanbal), maka ia mengingkari sebagiannya. Ia pun berkata: “Hadith-hadith ini adalah palsu.” Al-Bukhārī sendiri menilai Jubārah sebagai *Muḍṭarib al-Ḥadīth*. Sementara Ibn Ma'īn lebih pedas lagi dengan mengatakan bahwa Jubārah adalah *Kadhdhāb* (pendusta).<sup>39</sup>

Berikut adalah hadith-hadith thulāthiyyāt dalam Sunan Ibn Mājah:

حَدَّثَنَا جُبَارَةُ بْنُ الْمُغَلِّسِ، حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ سُلَيْمٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُكْثِرَ اللَّهُ خَيْرَ بَيْتِهِ، فَلْيَتَوَضَّأْ إِذَا حَضَرَ عَدَاؤُهُ، وَإِذَا رُفِعَ.<sup>40</sup>

Artinya; “Telah menceritakan kepada kami Jubārah bin al-Mughallis telah menceritakan

<sup>38</sup>Muḥammad bin 'Isā al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Vol. 4, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabi, t.th.), hlm. 526.

<sup>39</sup>Muḥammad bin Aḥmad al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Vol. 11, (t.t.: Mu'assasah al-Risālah, 1985), hlm. 151.

<sup>40</sup>Muḥammad bin Yazīd al-Qazwaynī, *Sunan Ibn Mājah*, Vol. 4, (t.t.: Maktabah Abī al-Ma'āṭī, t.th.), hlm. 402.

kepada kami Kathir bin Sulaym, saya mendengar Anas bin Malik berkata, “Rasulullah Saw. bersabda: “Barangsiapa ingin supaya Allah memperbanyak kebaikan rumahnya, maka hendaknya ia berwudlu jika makan paginya telah dihidangkan, atau ketika selesai (dari makan).”

حَدَّثَنَا جُبَارَةُ بْنُ الْمُغَلَّسِ، حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ سُلَيْمٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: مَا رُفِعَ مِنْ بَيْنِ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَضَلَّ شِوَاءَ قَطُّ، وَلَا حُمِلَتْ مَعَهُ طِنْفِسَةٌ.<sup>41</sup>

Artinya; “Telah menceritakan kepada kami Jubarah bin al-Mughallis telah menceritakan kepada kami Kathir bin Sulaym dari Anas bin Malik dia berkata, “Tidak pernah diangkat sisa daging panggang dari hadapan Rasulullah Saw. dan tidak pula tikar dibawa bersamanya.”

حَدَّثَنَا جُبَارَةُ بْنُ الْمُغَلَّسِ، حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ سُلَيْمٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْخَيْرُ أَسْرَعُ إِلَى الْبَيْتِ الَّذِي يُعْشَى، مِنَ الشَّفْرَةِ إِلَى سَنَامِ الْبَعِيرِ.<sup>42</sup>

Artinya; “Telah menceritakan kepada kami Jubarah bin al-Mughallis telah menceritakan kepada kami Kathir bin Sulaym dari Anas bin Malik dia berkata, “Rasulullah Saw. bersabda: “Kebaikan itu lebih cepat masuk ke dalam rumah yang di dalamnya tamu dijamu, dari cepatnya pisau ke punuk unta.”

حَدَّثَنَا جُبَارَةُ بْنُ الْمُغَلَّسِ، حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ سُلَيْمٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مَرَرْتُ لَيْلَةَ أُسْرِي بِي بِمَلِكٍ، إِلَّا قَالُوا: يَا مُحَمَّدُ، مُرْ أُمَّتَكَ بِالْحِجَامَةِ.<sup>43</sup>

Artinya; “Telah menceritakan kepada kami Jubarah bin al-Mughallis telah menceritakan kepada kami Kathir bin Sulaym saya mendengar Anas bin Malik berkata, “Rasulullah Saw. bersabda: “Tidaklah aku melewati seorang malaikat ketika malam aku di isra’kan kecuali mereka berkata: “Wahai Muhammad, perintahkan umatmu untuk berbekam.”

حَدَّثَنَا جُبَارَةُ بْنُ الْمُغَلَّسِ، حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ سُلَيْمٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ مَرْحُومَةٌ، عَدَابُهَا بِأَيْدِيهَا، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ، دُفِعَ إِلَى كُلِّ رَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ رَجُلٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ، فَيَقَالُ: هَذَا فِدَاؤُكَ مِنَ النَّارِ.<sup>44</sup>

Artinya; “Telah menceritakan kepada kami Jubarah bin al-Mughallis telah menceritakan kepada kami Kathir bin Sulaym dari Anas bin Malik dia berkata; Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya umat ini adalah umat yang dikasihi, Adzab-Nya berada di antara kedua tangan-Nya, jika hari Kiamat tiba, maka seorang muslim akan mendorong seorang dari orang Musyrik seraya di katakan; “Ini adalah tebusanmu dari api neraka.”

## 8. Sunan al-Dārimī (280 H.)

Sunan al-Dārimī mempunyai lima belas hadith *thulāthiyyāt*. Lima belas hadith itu terbagi menjadi sepuluh jalur sanad:<sup>45</sup>

- 1) Jalur Ja'far bin 'Aun-Yaḥyā bin Sa'īd-Anas bin Mālik. Jalur ini hanya mempunyai satu hadith.
- 2) Jalur Yazīd bin Hārūn-Ḥumayd-Anas bin Mālik. Jalur ini mempunyai hadith paling banyak, yaitu enam hadith.
- 3) Abū 'Āṣim-Yazīd bin Abī 'Ubayd-Salamah al-Akwa'. Jalur ini hanya mempunyai satu hadith.
- 4) Abū 'Āṣim/Mu'ammal/Abū Nu'aym-Ayman bin Nābil-Qudāmah bin 'Abdillāh al-Kilābī. Jalur ini hanya mempunyai satu hadith.
- 5) Ja'far bin 'Aun-Ismā'il bin Abī Khālid-Ibn Abī 'Awfā. Jalur ini hanya mempunyai satu hadith.
- 6) Abū Nu'aym-Maṣ'ab bin Sulaym-Anas bin Mālik. Jalur ini hanya mempunyai satu hadith.
- 7) Yazīd bin Hārūn-'Āṣim al-Aḥwal-'Abdullāh bin Sarjis. Jalur ini hanya mempunyai satu hadith.

<sup>41</sup>Muḥammad bin Yazīd al-Qazwaynī, *Sunan Ibn Mājah*, hlm. 428.

<sup>42</sup>Muḥammad bin Yazīd al-Qazwaynī, *Sunan Ibn Mājah*, hlm. 452.

<sup>43</sup>Muḥammad bin Yazīd al-Qazwaynī, *Sunan Ibn Mājah*, hlm. 526.

<sup>44</sup>Muḥammad bin Yazīd al-Qazwaynī, *Sunan Ibn Mājah*, Vol. 5, (t.t.: Maktabah Abī al-Ma'āṭī, t.th.), hlm. 351.

<sup>45</sup>Lihat 'Alī Riḍā 'Abdillāh dan Aḥmad al-Bazrah, *al-Thulāthiyyāt*, (Damaskus: Dār al-Ma'mūn li al-Turāth, t.th.), hlm. 47-58.

- 8) Abū ‘Āṣim-‘Uthmān bin Sa’d-Anas bin Mālik. Jalur ini hanya mempunyai satu hadith.
- 9) Abū ‘Āṣim-‘Abdullāh bin ‘Ubayd-Ibn ‘Abbās. Jalur ini hanya mempunyai satu hadith.
- 10) Abū al-Mughīrah-Ṣafwān-Ayfa’ bin ‘Abd al-Kalā’i. Jalur ini hanya mempunyai satu hadith.

Berikut contoh hadith *thulāthī* dari jalur Yazīd bin Hārūn-Ḥumayd-Anas bin Mālik:

أخبرنا يزيد بن هارون ثنا حميد عن أنس انه سمع  
النبي صلى الله عليه و سلم يقول: لبيك بعمره  
وحج.<sup>46</sup>

Artinya; “Telah mengabarkan kepada kami Yazīd bin Hārūn telah menceritakan kepada kami Ḥumayd dari Anas bahwa ia mendengar Nabi Saw. mengucapkan: “Labbaik bi ‘Umratin wa Ḥajj.” (aku memenuhi panggilanmu untuk melakukan umrah dan haji).”

#### 9. Al-Mu‘jam al-Ṣaghīr li al-Ṭabrānī (260-360 H.)

Dalam *al-Mu‘jam al-Ṣaghīr* terdapat tiga hadith *thulāthiyyāt* dengan jalur yang berbeda, keduanya bermuara pada Anas bin Mālik dan yang satunya pada Zuhayr bin Ṣard al-Jushamī:

- 1) Jalur Ja‘far bin Ḥumayd bin ‘Abd al-Karīm al-Anṣārī al-Dimashqī-‘Umar bin Abān al-Madanī-Anas bin Mālik
- 2) Jalur Muḥammad bin Aḥmad al-Baṣrī-Dīnār bin ‘Abdillāh-Anas
- 3) Jalur ‘Ubaydullāh bin Ḥabīb al-Qaysī-Ziyād bin Ṭariq-Zuhayr bin Ṣard al-Jushamī.

Berikut contoh *thulāthiyyāt* dalam *al-Mu‘jam al-Ṣaghīr*:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ يَزِيدَ الْقَصَّاصُ الْبَصْرِيُّ ،  
حَدَّثَنَا دِينَارُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ مَوْلَى أَنَسٍ، حَدَّثَنِي أَنَسُ  
بْنُ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
طُوبَى لِمَنْ رَأَى بِي، وَمَنْ أَمَّنَ بِي، وَمَنْ رَأَى مَنْ  
رَأَى بِي.<sup>47</sup>

<sup>46</sup>Abdullāh bin ‘Abdirrahmān al-Dārimī, Sunan al-Dārimī, Vol. 2, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, t.th.), hlm. 96.

<sup>47</sup>Sulaymān bin Aḥmad al-Ṭabrānī, *al-Mu‘jam al-Ṣaghīr*, Vol. 2, (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1985), hlm. 104.

#### D. Kitab-kitab Yang Mengumpulkan Hadith-hadith *Thulāthiyyāt*

Pada pembahasan di atas telah diketengahkan beberapa kitab hadith yang di dalamnya terdapat hadith-hadith *thulāthiyyāt*. Di atas juga telah disebutkan beberapa ulama yang mengumpulkan hadith-hadith tersebut dalam sebuah karya tersendiri seperti al-Mulā ‘Alī al-Qārī, ‘Abd al-Basīt al-Qanūjī dan Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī yang mengumpulkan hadith-hadith *thulāthiyyāt* Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Namun sayangnya penulis sampai detik ini belum menemukan naskah kitab-kitab yang di tulis oleh al-Mulā ‘Alī al-Qārī, ‘Abd al-Basīt al-Qanūjī dan Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī dalam sebuah naskah tersendiri, sehingga dalam tulisan ini penulis belum dapat mengupas secara detail kitab-kitab *thulāthiyyāt* itu. Penulis sampai saat ini hanya dapat menemukan dua naskah kitab *thulāthiyyāt*. Yang pertama adalah kitab *Sharḥ Thulāthiyyāt Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* yang ditulis oleh al-Saffārīnī. Kedua adalah *Thulāthiyyāt al-‘Immah al-Bukhārī, al-Tirmidhī, al-Dārimī, Ibnu Mājah, ‘Abd bin Ḥumayd, al-Ṭabrānī* yang ditulis oleh ‘Alī Riḍā ‘Abdullāh dan Aḥmad al-Bazrah.

##### a. *Sharḥ Thulāthiyyāt Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*

Judul lengkap kitab ini adalah *Nafathāt Ṣadr al-Mukmad wa Qurrat ‘Ain al-Armad li Sharḥ Thulāthiyyāt Musnad al-Imām Aḥmad* yang di susun oleh Muḥammad bin Aḥmad al-Saffārīnī. Secara singkat, sistematika penulisan dalam kitab ini tetap mengacu pada sistematika penulisan hadith pada kitab *Musnad Aḥmad*, yaitu berdasarkan musnad para sahabat. Setelah mencantukan teks hadith, penulis menguraikan biografi para periwayatnya yang kemudian diikuti penjelasan hal-hal yang berkaitan dengan hadith tersebut.<sup>48</sup>

<sup>48</sup>Lihat lebih detai pada Muḥammad bin Aḥmad al-Saffārīnī, *Nafathāt Ṣadr al-Mukmad wa Qurrat ‘Ain al-Armad li Sharḥ Thulāthiyyāt Musnad al-Imām Aḥmad*, (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 2005).

b. *Thulāthiyyāt al-A'immah al-Bukhārī, al-Tirmidhī, al-Dārimī, Ibnu Mājah, 'Abd bin Ḥumayd, al-Ṭabrānī*

Kitab ini ditulis oleh 'Alī Riḍā 'Abdullāh dan Aḥmad al-Bazrah. Sebagaimana namanya, kitab ini berisi kumpulan hadith *thulāthiyyāt* yang dihimpun dari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Sunan al-Tirmidhī, Sunan al-Dārimī, Sunan Ibn Mājah, Musnad 'Abd bin Ḥumayd* dan *al-Mu'jam al-Ṣaghīr al-Ṭabrānī*.

Model penulisan kitab ini diawali dengan penulisan biografi singkat dari *al-Bukhārī, al-Tirmidhī, al-Dārimī, Ibnu Mājah, 'Abd bin Ḥumayd* dan *al-Ṭabrānī* serta menyebutkan karya-karya mereka. Tahap selanjutnya adalah dengan menampilkan hadith-hadith *thulāthiyyāt* yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Sunan al-Tirmidhī, Sunan al-Dārimī, Sunan Ibn Mājah, Musnad 'Abd bin Ḥumayd* dan *al-Mu'jam al-Ṣaghīr al-Ṭabrānī*. Ketika menampilkan hadith-hadith itu penulis memberi catatan kaki yang berupa penilaian hadith, *takhrīj* hadith dan komentar terhadap rawi-rawinya.<sup>49</sup>

#### E. Kedudukan Hadith Bersanad *Thulāthiyyāt*

Sebagaimana kedudukan hadith *عالي* ('*ālī*), apabila ditinjau dari segi prioritas kehujjahannya dibandingkan dengan hadith bersanad *نازل* (*nāzil*), mayoritas ulama menilai hadith yang bersanad *ثلاثيات* (*thulāthiyyat*) lebih utama dari pada selainnya. Hal ini disebabkan karena ia lebih dekat jaraknya kepada Nabi Saw. Segi kedekatan jarak kepada Nabi Saw ini menjadi faktor tersendiri yang mengantarkan sanad tersebut mempunyai nilai lebih. Di samping itu upaya para ulama pengumpul hadith bersanad demikian dijadikannya sekaligus sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah Swt. oleh ulama yang bersangkutan.<sup>50</sup> Selain itu menurut Maḥmūd al-Ṭaḥḥān,

<sup>49</sup>Lihat selengkapnya pada 'Alī Riḍā 'Abdullāh dan Aḥmad al-Bazrah, *thulāthiyyāt al-A'immah al-Bukhārī, al-Tirmidhī, al-Dārimī, Ibnu Mājah, 'Abd bin Ḥumayd, al-Ṭabrānī*, (Damaskus: Dār al-Ma'mūn li al-Turāth, t.th.).

<sup>50</sup>Nur al-Dīn 'Itr al-Ḥalībī, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1418 H), hlm. 359.

Hadith bersanad demikian akan jauh dari kemungkinan-kemungkinan cacat. Maḥmūd al-Ṭaḥḥān selanjutnya mengutip pernyataan Ibn al-Madīnī berikut ini:

النزول شؤم، وهذا إذا تساوى الإسنادان في القوة.<sup>51</sup>

Artinya; "Sanad Nāzil itu tercela. Ini jika sama-sama kuat sanadnya."

Kendati demikian tidak serta merta jika sebuah hadith mempunyai sanad '*ālī* dapat dipastikan bahwa hadith tersebut adalah sahih, karena penilaian sahih tidaknya hadith tidak bergantung pada sanad '*ālī* mapun *Nāzil*. Penilaian kesahihan hadith hanya bergantung pada lima syarat sahih yang telah ditetapkan oleh para ahli hadith. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hadith-hadith yang mempunyai sanad '*ālī* atau dalam hal ini adalah hadith-hadith *thulāthiyyāt* tidak selamanya berkualitas sahih. Ini dapat dilihat dari hadith-hadith *thulāthiyyāt* riwayat Ibn Mājah di atas.

#### F. Kesimpulan

Dalam tradisi para ulama hadith, sangat dianjurkan bagi seorang *mukharrij* untuk mencari sanad '*ālī*. Bagi mereka pencarian sanad '*ālī* merupakan *sunnah* atau tradisi para ulama Salaf. Para ulama dimaksud bahkan rela bersafari ke berbagai daerah dalam rangka mencari sanad-sanad hadith tersebut. Salah satu sanad '*ālī* adalah hadith-hadith yang disebut dengan *thulāthiyyāt*. *Al-Thulāthiyyāt* yang dikehendaki oleh para ulama hadith adakalanya hadithnya itu sendiri yang terdiri dari tiga rawi antara *mukharrij* dan Nabi Saw. dan adakalanya pula kitab-kitab hadith yang mengumpulkan hadith-hadith yang terdiri dari tiga rawi antara *mukharrij* dan Nabi Saw. Hadith-hadith yang mempunyai sanad '*ālī* atau dalam hal ini adalah hadith-hadith *thulāthiyyāt* tidak selamanya berkualitas sahih, karena penilaian kesahihan hadith hanya tergantung pada lima syarat sahih

<sup>51</sup>Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah.....*, hlm. 228.

yang telah ditetapkan oleh para ahli hadith. Hadith-hadith *thulāthiyyāt* hanya akan mempunyai nilai tinggi manakala didukung dengan kualitas hadithnya yang sahih.

#### DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdullāh, ‘Alī Riḍā. dan Aḥmad al-Bazrah. t.th. *Thulāthiyyāt al-A’immah al-Bukhārī, al-Tirmidhī, al-Dārimī, Ibnu Mājah, ‘Abd bin Ḥumayd, al-Ṭabrānī*. Damaskus: Dār al-Ma’mūn li al-Turāth.
- Aṣḥabī (al), Mālik bin Anas. t.th. *al-Muwaṭṭa’ riwayat Yahyā al-Laythī*, vol. 1. Mesir: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī.
- Baghdādī (al), al-Khaṭīb. t.th. *al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwāyah*. Madinah: al-Maktabah al-‘Ilmiyah.
- t.th. *al-Jāmi’ li Akhlāq al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi’*, Vol. 1. Riyāḍ: Maktabah al-Ma’ārif.
- Bayhaqī (al), Muḥammad bin al-Ḥusayn. 1991. *Ma’rifat al-Sunan wa al-Āthār*, vol. 1. Damaskus: Dār Qutaybah.
- Bayqūnī (al), ‘Umar bin Muḥammad. 1420 H. *al-Manzūmah al-Bayqūniyyah*. t.t.: Dār al-Mughnī.
- Bukhārī (al), Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl. 1400 H. *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, Vol. 1. Kairo: al-Maṭba‘ah al-Salafiyyah.
- 1400 H. *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, Vol. 3. Kairo: al-Maṭba‘ah al-Salafiyyah.
- 1400 H. *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, Vol. 4. Kairo: al-Maṭba‘ah al-Salafiyyah.
- 1400 H. *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, Vol. 9. Kairo: al-Maṭba‘ah al-Salafiyyah.
- Dārimī (al), ‘Abdullāh bin ‘Abdirraḥmān. *Sunan al-Dārimī*, vol. 2. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, t.th.
- Dhahabī (al), Muḥammad bin Aḥmad. 1985. *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Vol. 11. t.t.: Mu’assasah al-Risālah.
- Ghawrī (al), Sayyid ‘Abd al-Mājid. 2007. *Mawsū‘ah ‘Ulūm al-Ḥadīth wa Funūnih*, Vol. 1. Damaskus: Dār Ibn Kathīr.
- Ḥalībī (al), Nur al-Dīn ‘Itr. 1418 H. *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīth*. Damaskus: Dār al-Fikr.
- Ḥanbal, Aḥmad bin. t.th. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Vol. 2. Kairo: Mu’assasah Qurṭubah.
- Kattānī (al), Muḥammad bin Ja‘far. 1986. *al-Risālah al-Mustaṭrafah li Bayān Mashhūr Kutub al-Sunnah al-Muṣannaḥah*, Vol. 1. Beirut: Dār Bashā’ir al-Islāmiyyah.
- Kissī (al), ‘Abd bin Ḥumayd. t.th. *al-Muntakhab min Musnad ‘Abd bin Ḥumayd*. t.t.: ‘Ālam al-Kutub.
- Qaḥṭānī (al), ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Hādī. 1987. *Manhaj al-Saffārīnī fī Sharḥih al-Musammā “Nafathāt Ṣadr al-Mukmad wa Qurrat ‘Ain al-Armad li Sharḥ Thulāthiyyāt Musnad al-Imām Aḥmad”*. Makalah Kulliyah al-Tarbiyah Universitas King Sa’ud Saudi Arabia.
- Qanūjī (al), Ṣadiq Ḥasan. 1985. *al-Ḥiṭṭah fī Dhikr al-Ṣiḥḥah al-Sittah*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ta’limiyyah.
- Qazwaynī (al), Muḥammad bin Yazīd. t.th. *Sunan Ibn Mājah*, Vol. 4. t.t.: Maktabah Abī al-Ma’āṭī.
- t.th. *Sunan Ibn Mājah*, Vol. 5. t.t.: Maktabah Abī al-Ma’āṭī.
- Saffārīnī (al), Muḥammad bin Aḥmad. 2005. *Nafathāt Ṣadr al-Mukmad wa Qurrat ‘Ain al-Armad li Sharḥ Thulāthiyyāt Musnad al-Imām Aḥmad*, Vol. 1 (Beirut: al-Maktab al-Islāmī).
- Sakhāwī (al), Shams al-Dīn. 1424 H. *Faṭḥ al-Mughīth*, Vol. 3. Mesir: Maktabah al-Sunnah.
- Salafī (al), Muḥammad Luqmān. 1420 H. *Ihtimām al-Muḥaddithīn*. Riyāḍ: Dār al-Dā’ī.
- Shāfi‘ī (al), Muḥammad bin Idrīs. t.th. *Musnad al-Shāfi‘ī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.

Ṭabrānī (al), Sulaymān bin Aḥmad. 1985. *al-Muʿjam al-Ṣaḡhīr*, Vol. 2. Beirut: al-Maktab al-Islāmī.

Ṭaḥḥān (al), Maḥmūd. 1425 H. *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*. Maktabah al-Maʿārif.

Taymiyyah, Taqiyy al-Dīn Ibn. 1416 H. *Majmūʿ al-Fatāwā*, Vol. 1. Madinah: Mamaʿ al-Mulk.

Tirmidhī (al), Muḥammad bin ʿĪsā. t.th. *Sunan al-Tirmidhī*, Vol. 4. Beirut: Dār Iḥyāʾ al-Turāth al-ʿArabi.

Farrāj, Aḥmad. *Thulāthiyāt Kutub al-Sittah* dalam <http://www.elsalafia.com/index.php/articles/438-2013-07-14-07-32-22> (1 September 2017).